

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Alqur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat alquran yang mendorong toleransi serta menolak intoleransi.¹ Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi ini biasanya terlihat jelas pada Agama (keyakinan). Sikap toleransi yang tumbuh dari masing-masing individu dapat memberikan nilai tersendiri apabila terjun langsung ke masyarakat.²


Sikap toleransi dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks

¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), cet 1, h.452

²Pengertian toleransi beragama, 2016, [http:// www.blogspot.com](http://www.blogspot.com) (diakses pada tanggal 9 oktober 2017) pada pukul 19.00 wib.

inilah Alqur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam.

Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al-Baqoroh/2: 265

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui” (Al-Baqoroh/2:256).³

Dalam ayat di atas, secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan (Agama). Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Karena itu, tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.⁴

Sebab turun ayat tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas, adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin ‘Auf yang dikenal dengan nama Husen mempunyai dua orang anak laki-

³Kementrian Agama RI “*Al-Quran dan Tafsirannya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012), h. 380

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI : Kamil Pustaka, 2014) jilid 1, h. 17

laki yang beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam. Kemudian Husen bertanya kepada Rasulullah SAW. “Apakah saya harus memaksa keduanya, (untuk masuk Islam)?, kemudian turunlah ayat tersebut.

Ayat yang senada terdapat dalam Qur’an Surah Yunus/10: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ
 تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
 يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan jika tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya, tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti”. (Q.S Yunus/10:99-100).⁵

Ayat di atas, mengisyaratkan secara tegas bahwa manusia diberi kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukan bersumber dari kekuatan manusia, melainkan anugrah dari Allah SWT. Karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang ada di muka bumi seluruhnya, dengan cara mencabut kemampuan

⁵ Kementerian Agama RI “Al-quran dan Tafsirannya”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012), h. 399

manusia dan menghiasai jiwa mereka dengan hal yang positif saja tanpa adanya hawa nafsu, seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah SWT, menganugrahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dengan alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama (keyakinan) tidak dibenarkan oleh Alqur'an, karena yang dikehendaki Allah swt. adalah Iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan.⁶

Salah satu hak yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugrah Tuhan adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Manusia diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk memilih berdasarkan pilihannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Prinsip kebebasan ini secara tegas disebutkan dalam Surah Al-Kahfi/18:29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ...

Dan katakanlah “barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman. Dan barang siapa yang ingin (kafir), hendaklah ia kafir...”(QS Al-Kahfi/18:29)

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Tafsir Al-Qur'an Tematik*” jilid 1, h.18.

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Jika persoalannya masalah kebenaran agama, Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa agama Islamlah yang haq (surah Ali-Imron/3:19 dan 28). Maka prinsip tersebut bukan berarti Al-Qur'an mengakui semua agama benar, akan tetapi poin utamanya adalah bahwa keberagaman seseorang haruslah didasarkan pada kerelaan hati, bukan karena paksaan.⁷

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik bagi setiap individu. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang tidak bisa diabaikan. Namun tidak jarang banyak pihak yang sering mengabaikan aspek toleransi. Mereka berusaha untuk merukunkan perbedaan di tengah masyarakat dengan cara memaksakan toleransi, akan tetapi membelenggu kebebasan. Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang harus berjalan beriringan, senada dan seirama. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

⁷Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik...*,h.19.

⁸Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016), hal.2.

Sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Seperti halnya Rasulullah SAW., mempraktekkan toleransi dalam kehidupan beragama dan politik. Dikisahkan, pada suatu hari ketika delegasi Kristen Najran mendatangi Rasulullah SAW, beliau menerima mereka di masjid. Saat itu Rasulullah sedang melaksanakan sholat Ashar. Lalu mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW., untuk melakukan kebaktian di masjid. Beliau menjawab, “biarkanlah mereka melakukan kebaktian di masjid ini”, mereka pun melakukan kebaktian sembari menghadap ke arah timur. Sebuah praktek toleransi yang hampir tidak bisa dipercayai oleh umat Islam pada zaman modern.⁹

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Quran* bahwa Islam tidak cukup memberikan kebebasan beragama, namun memberikan kebolehan untuk saling bekerja sama antar pemeluk agama, menciptakan suasana partisipatif dan memberikan perlakuan yang baik. Sehingga mereka sebagai kelompok minoritas tidak merasa terkucilkan atau bahkan tertindas ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.¹⁰

⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), cet 1, h.220 .

¹⁰ Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabiddin, *Meniti Jalan Dakwah...*, h.43.

Menurut Sayyid Quthb, Allah menyerahkan kebebasan kepada manusia untuk menetapkan keyakinannya sendiri, apakah dia akan mengikuti petunjuk dari Allah atau tidak. Akan tetapi Allah membebankan kepada manusia tanggung jawab pilihannya sendiri. Inilah ciri utama kebebasan manusia. Suatu Kebebasan yang ditolak oleh beberapa aliran yang sesat dan sistem yang hina pada zaman modern ini. Aliran dan sistem itu tidak mengizinkan kepada manusia untuk memilih aqidahnya sendiri yang sesuai dengan hati nuraninya. Sesungguhnya kebebasan beraqidah merupakan hak pertama dan utama bagi manusia. Suatu hak yang menegaskan kemanusiaan manusia. Bila kebebasan beraqidah seseorang di cabut, maka yang di cabut ialah kemanusiaannya sendiri. Kebebasan beraqidah diiringi dengan kebebasan berdakwah menyebarkan aqidah itu. Kalau tidak, kebebasan hanya sebagai nama, tanpa makna dalam kehidupan nyata.¹¹

Menurut Sayyid Quthb, mengenai masalah aqidah adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan ketenangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa “kebebasan beri’tikad beragama”

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an, Di Bawah Naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press,2000), jilid II, h.35.

adalah hak asasi manusia yang karena i'tikadnya itulah dia layak disebut manusia.¹²

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Alqur'an, karena yang dikehendaki oleh Allah swt., adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Dalam kaitan ini Alqur'an memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama antara lain: *pertama* tidak bertoleransi dalam aqidah. Dalam hubungan bermasyarakat Alqur'an sangat menganjurkan agar umat islam menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim, melainkan juga dengan warga masyarakat non muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal aqidah. Pernyataan ini sesuai dengan Q.S Al-Kafirun :1-6. *Kedua*, tidak menghina Tuhan agama lain, ayat yang secara tegas melarang hal ini adalah Q.S Al-An'am:108.¹³

Adapun antonim dari kata Toleransi adalah Intoleransi. Intoleransi ialah sikap yang tidak menghargai dan menghormati hak orang lain, dalam menggunakan kebebasan hak asasinya sebagai manusia.

Sikap intoleransi dapat memicu terjadinya pertengkar, perkelahian, kekerasan bahkan konflik. Seperti aksi

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*...,h. 218-219

¹³ Kharlie, *Meniti Jalan Dakwah*...,h.7-9.

pengrusakan tempat-tempat ibadah dan kelompok minoritas dalam intra agama, seperti jama'ah Ahmadiyah Indonesia, komunitas Eden, dan lain-lain.¹⁴

Sikap intoleransi merupakan sikap yang bisa menyebabkan hubungan antar umat beragama menjadi tidak harmonis, dan dapat menimbulkan berbagai macam konflik. Seperti, mengenai tempat ibadah “*Pembangunan dan Penolakan Masjid Al-Munawar, Sumatra Utara*”. Pemandangan masjid Al-Munawar dari desa Sarulla ke desa Nahornop Marsada, yang lokasinya berjarak sekitar 100 m kearah barat dengan dasar pertimbangan, daya tampung terbatas, konstruksi bangunan tidak layak, kondisi lingkungan kumuh, dan dukungan dari berbagai pihak¹⁵

Adapun konflik lain yang terjadi pada tanggal 9 dan 20 agustus 2009, kegiatan LDII dikecamatan panongan, kabupaten tangerang, diserang oleh para anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan alasan bahwa pengajian itu kerap mengajarkan terorisme dan ajaran sesat, penyerangan itu menyebabkan dua anggota LDII terluka, dan rumah lokasi pengajian itu rusak. Dan kasus ini diselesaikan melalui jalur hukum. Pada tahun yang sama, terjadi konflik antar jamaah LDII dengan anggota

¹⁴ Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi...*, h.225.

¹⁵ Ahmad Syafi'i Mufid, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Kemenag R.I, 2014), h. 10

PKS di kramatwatu, serang. Di duga, konflik ini terjadi akibat kecemburuan di antara para aktivis organisasi itu.¹⁶

Dari latar belakang di atas, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji penafsiran ayat-ayat Alqur'an menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian tersebut dengan judul **“Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Sayyid Quthb?
2. Bagaimana gambaran tentang Tafsir *Fi-Zhilalil Quran*?
3. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb Tentang ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk Mengetahui Biografi Singkat Sayyid Quthb.
2. Untuk Mengetahui Gambaran Singkat Tentang Tafsir *Fi Zhilalil Quran*.

¹⁶M.Hudaeri dkk, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten :Konflik dan Integrasi* (Serang:Lembaga Penelitian IAIN SMHB, 2011), h.91.

3. Untuk Mengetahui Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Toleransi Beragama Dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

Dapat memperkaya pengetahuan akan konsep serta teori dalam Tafsir Al-Qur'an khususnya dalam konteks memaknai kata "*toleransi*" dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Memberikan masukan kepada generasi muda Islam supaya lebih maksimal dalam memahami makna toleransi dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial keagamaan. Dan menyediakan informasi kepada para peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "makna toleransi" serta bagaimana Alquran mengajarkan toleransi dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Fokus kajian di dalam Alquran yang diarahkan pada satu tema atau masalah tertentu yang terjadi di dalam lingkup masyarakat ini telah banyak kita temukan, begitupun pada tema yang diambil oleh penulis yaitu "Toleransi". Maka dari itu penulis ingin dalam penulisan ini tidak terdapat plagiasi atau duplikasi terhadap hasil karya atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut, perlu dikaji pustaka-pustaka atau karya-karya terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

Melalui penelusuran pustaka, peneliti menemukan buku-buku yang cukup relevan dengan judul skripsi ini. Misalnya Zuhairi Misrawi, menulis tentang *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Di dalam bukunya, Zuhairi Misrawi membahas tentang paradigm Toleransi, Ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, dan reinterpretasi Al-Qur'an "dari Intoleransi menuju Toleransi". Di dalam buku ini, diterangkan cukup lengkap tentang reinterpretasi ayat-ayat Toleransi.

Selain itu, ada buku yang berjudul *Meniti Jalan Dakwah: Melestarikan Asa Menuju Pribadi Mulia* karya Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S. Syihabuddin, yang membahas mengenai toleransi antar umat beragama dalam pandangan Islam, membangun teologi kerukunan, sesanti Bhineka Tunggal Ika dalam Narasi Alqur'an.

Selain itu, ada buku yang berjudul *pelita hati pelita kemanusiaan yang di tulis oleh Monib dan Feri Mulyana*, yang di dalam bukunya membahas tentang serba-serbi sikap Toleransi serta membahas bagaimanakah Kebebasan dan bersikap Toleransi beda Agama.

Bedasarkan telaah pustaka di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang bagaimanakah Tolernasi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an (kajian Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*: karya Sayyid Quthb). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan, dengan harapan agar

dapat menggambarkan pemahaman-pemahaman yang masih belum terungkap serta dapat melengkapi karya sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Toleransi secara etimologi adalah kesabaran ketahanan emosional dan kelapangan dada. Adapun secara terminologi, toleransi ialah sikap saling menghargai, memperbolehkan, membiarkan (pendapat, pendirian, pandangan, kepercayaan dan kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Menurut Michael Walzer, setidaknya ada lima hal yang di mungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi:

- a. Menerima perbedaan untuk hidup damai
- b. Menjadikan keseragaman menuju perbedaan,
- c. Membangun moral stoisisme (setiap orang mempunyai hak)
- d. Mengapresiasikan sikap keterbukaan terhadap yang lain, menghargai.
- e. Dukungan yang antusias terhadap perbedaan

Toleransi menurut UNESCO adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di

tengah keberagaman budaya. Dalam toleransi ada dua hal penting yang perlu di perhatikan yaitu mungakui perbedaan dan keberagaman. dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan memberikan hak untuk menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.¹⁷

Pada hakikatnya, perbedaan merupakan karunia tuhan yang sangat indah dan mulia, perbedaan itulah yang membuat manusia menjadi mahluk yang di harapkan mampu mengatasi perbedaan dengan kehendak untuk hidup toleran. Perbedaan bukanlah ajang pemaksaan. Perbedaan merupakan keniscayaan untuk saling berbagi rasa dan wawasan sehingga mampu merajut kebersamaan dalam bingkai ketuhanan dan kemanusiaan, dalam bingkai keagamaan dan keduniawian.¹⁸

Adapun lawan dari kata “toleransi” adalah intoleransi yang mengakibatkan hubungan manusia tidak baik dalam berbangsa, bernegara, bermasyarakat, kelompok tidak bisa hidup damai dan harmonis. Di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya tidak bisa di pungkiri bahwa keberagaman etnis, suku, dan Agama.

Pluralisme telah menimbulkan pro dan kontra, terutama di kalangan agamawan, yang paling mutahir MUI

¹⁷ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*,h. 181.

¹⁸ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*,h. 225.

mengeluarkan sebuah fatwa, bahwa pluralisme hukumnya haram. dengan alasan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya setiap agama adalah relative. Pluralisme mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah.¹⁹

Keharmonisan dan kelanggengan di tengah-tengah masyarakat plural tidak akan tercapai bilamana kedzaliman dan ketidakadilan sosial masih tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, jalan menuju toleransi sangat terganggu bilamana ketidakadilan terus dilakukan oleh para penguasa.

Adapun manfaat dari sikap toleransi adalah terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial sehingga akan menciptakan kehidupan yang damai, tentram, tenang hingga pada akhirnya perbedaan bukanlah menjadi tolak ukur sebuah perselisihan, baik dari perbedaan dari segi etnis, suku, bangsa, ras, golongan, dan agama, karena perbedaan merupakan sarana untuk saling kenal mengnal. Pernyataan tersebut sesuai dengan Q.S Al-Hujjurat/49 : 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

¹⁹ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, h. 205

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang-orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha teliti.” (QS Al-Hujurat/49:13).²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat di ilustrasikan bahwa toleransi merupakan sikap yang saling menghargai, menghormati, dan memberikan hak kepada seseorang untuk memilih dan menerima suatu perbedaan. Sehingga terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research. Yaitu usaha memperoleh data dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, dalam hal ini segala data yang berkaitan dengan sikap toleransi dan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi-zhilalil Qur'an*, akan dikaji agar data bisa disajikan dan dipahami oleh pembaca.

²⁰ Al-Quran dan Terjemah Depatemen Agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006) h. 745.

2. Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari dua data yaitu:

- a) Data primer, data ini bersumber dari kitab Tafsir Fihzilail Qur'an.
- b) Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari Alquran terjemah, buku-buku, artikel, yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Analisis Data

Sesudah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa, menela'ah dan mengolah menjadi data deduktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data keseluruhan, kemudian di analisa menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

skripsi ini, dibagi kedalam lima bab, yaitu :

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi Latar Balakang, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Tinjauan Terhadap Biografi Sayyid Quthb dan Tafsir Fi Zhilalil Quran yang meliputi sejarah Sayyid Quthb, riwayat pendidikan Sayyid Quthb, Aktivitas

Sayyid Quthb, Karya-Karya Sayyid Quthb, dan Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an.

Bab Ketiga, Tinjauan Teoritis Tentang Toleransi yang meliputi Definisi Toleransi, Membangun Toleransi di Zaman Rasulullah saw, dan Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan antar umat beragama.

Bab Keempat, Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat toleransi beragama yang meliputi toleransi dalam beragama, toleransi dalam bermu'amalah/bersosial dan toleransi dalam berdakwah.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.